

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim, peningkatan emisi gas rumah kaca, pencemaran lingkungan, serta eksploitasi sumber daya alam telah menjadi tantangan global yang mendorong perusahaan untuk tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada tanggung jawab terhadap lingkungan (Nogueira et al., 2023). Sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), perusahaan dituntut mampu menjalankan aktivitas bisnis yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan aspek lingkungan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan dan keberlanjutan suatu perusahaan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola tanggung jawab lingkungan adalah *Environmental Performance*. *Environmental Performance* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan emisi, mengelola limbah, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta meminimalkan dampak negatif aktivitas operasional terhadap lingkungan (Yuan & Wang, 2023). Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mampu memenuhi ketentuan regulasi, tetapi juga memiliki komitmen terhadap keberlanjutan melalui penerapan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Dalam konteks sektor perbankan, *Environmental Performance* tidak hanya tercermin dari pengelolaan dampak operasional internal, tetapi juga dari bagaimana bank mengintegrasikan aspek lingkungan dalam strategi bisnis dan kebijakan pembiayaannya.

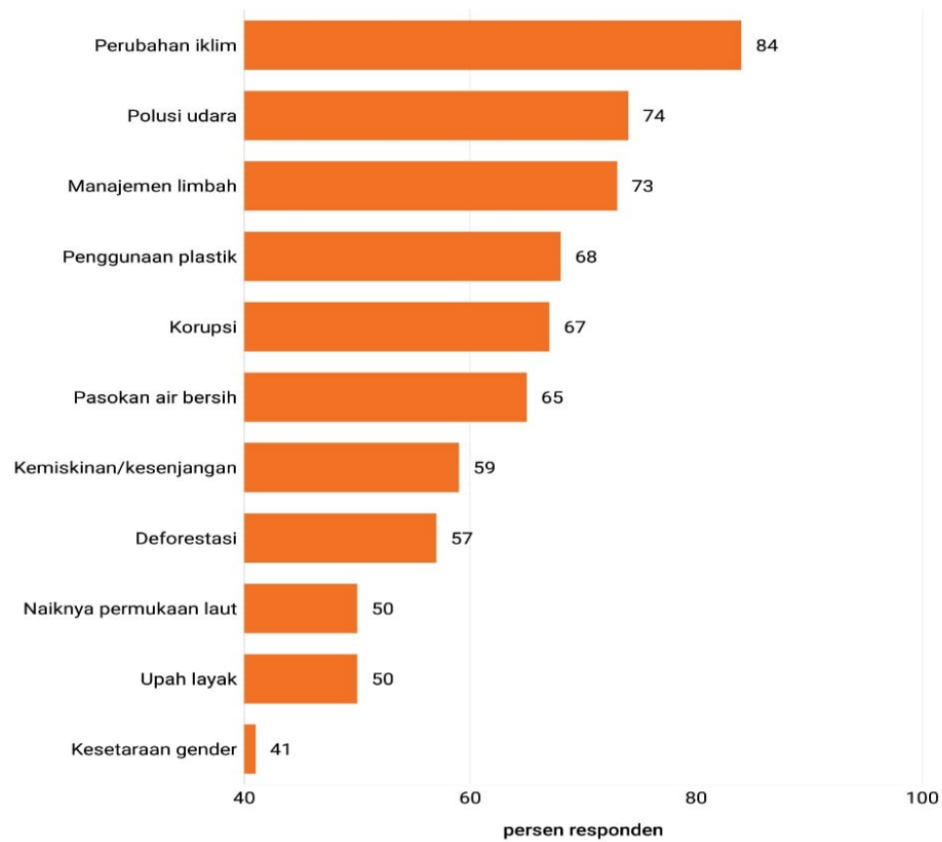
Meningkatnya perhatian terhadap *Environmental Performance* tidak terlepas dari perubahan preferensi investor, regulator, dan masyarakat yang

semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam menilai suatu perusahaan. Saat ini, kinerja perusahaan tidak lagi diukur semata-mata berdasarkan kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga berdasarkan kemampuannya dalam mengelola risiko lingkungan dan sosial secara bertanggung jawab (de Souza Barbosa et al., 2023). Perubahan paradigma tersebut mendorong berkembangnya konsep *Environmental, Social, and Governance (ESG)* sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaian keberlanjutan perusahaan.

Data dari survei global PwC (2022) menunjukkan bahwa permintaan terhadap investasi berbasis ESG meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir. Dana investasi ESG yang diperkirakan akan mencapai US\$ 33,9 triliun pada tahun 2026, meningkat dari sekitar US\$ 18,4 triliun pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, dana investasi ESG diproyeksikan menyumbang sekitar 21,5% dari total aset kelolaan global, yang mengindikasikan percepatan adopsi prinsip keberlanjutan oleh investor institusi di berbagai negara.

Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia. (Widowati, 2024) melaporkan bahwa dana kelolaan reksa dana ESG di Indonesia meningkat dari sekitar Rp40 miliar menjadi lebih dari Rp1,7 triliun dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa aset kelolaan produk investasi berbasis ESG telah melampaui Rp7,4 triliun, yang menunjukkan semakin besarnya perhatian investor domestik maupun internasional terhadap perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan. Selain itu, data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa aset kelolaan produk investasi berbasis ESG di Indonesia telah melampaui Rp 7,4 triliun. Angka ini meningkat tajam dibandingkan beberapa tahun sebelumnya dan menggambarkan menguatnya kesadaran pasar terhadap pentingnya isu keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi (Timorria, 2025).

Peningkatan minat investor terhadap instrumen berbasis ESG tersebut tidak hanya tercermin dari besarnya dana kelolaan, tetapi juga dari prioritas isu apa saja yang paling diperhatikan oleh investor.



Gambar 1.1 Ketertarikan Investor Terhadap Isu ESG

Sumber: Databoks, 2026

Survei mengenai preferensi investor menunjukkan bahwa dimensi lingkungan (*environmental*) menjadi perhatian utama dibandingkan aspek sosial maupun tata kelola. Berdasarkan Gambar 1.1, isu perubahan iklim menempati posisi tertinggi dengan 84 suara, diikuti polusi udara (74 suara), manajemen limbah (73 suara), penggunaan plastik (68 suara), serta pasokan air bersih (65 suara). Sebaliknya, isu pada dimensi sosial dan tata kelola memperoleh perhatian yang relatif lebih rendah, seperti korupsi (67 suara), kemiskinan/kesenjangan (59

suara), dan kesetaraan gender (41 suara). Temuan ini mengindikasikan bahwa responden cenderung memprioritaskan isu-isu lingkungan dibandingkan isu sosial dan tata Kelola.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa investor semakin menilai perusahaan berdasarkan kemampuannya mengelola dampak ekologis, sehingga aspek lingkungan bukan lagi sekadar tanggung jawab moral, melainkan telah menjadi pertimbangan ekonomi dan finansial. Perusahaan dengan *Environmental Performance* yang buruk berpotensi menghadapi risiko reputasi, peningkatan biaya modal, serta penurunan kepercayaan pasar (Hossain & Wang, 2024). Oleh karena itu, perhatian terhadap isu lingkungan kemudian difokuskan pada pentingnya *Environmental Performance*.

Peningkatan perhatian investor terhadap isu ESG tersebut tidak terlepas dari besarnya tekanan lingkungan yang secara nyata dihadapi Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa total emisi gas rumah kaca nasional Indonesia telah melampaui 1 juta Gg CO₂e pada tahun 2022, dengan sekitar 77% berasal dari emisi karbon sektor energi dan industri. Besarnya emisi tersebut mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi nasional masih memberikan tekanan signifikan terhadap lingkungan. Kondisi ini menuntut kontribusi tidak hanya dari sektor riil, tetapi juga dari sektor keuangan sebagai penyalur utama aliran modal.

Tekanan lingkungan yang dihadapi Indonesia juga tercermin pada *Environmental Performance Index* (EPI) 2024. EPI merupakan indeks yang disusun untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai kondisi *environmental performance* suatu negara berdasarkan kedekatannya terhadap target kebijakan lingkungan. EPI 2024 menilai 180 negara menggunakan 58 indikator yang dikelompokkan ke dalam 11 kategori isu dan dirangkum dalam tiga tujuan kebijakan utama, yaitu *climate change*, *environmental health*, dan *ecosystem vitality*.



Gambar 1.2 Posisi Environmental Performance Indonesia

Sumber: Environmental Performance Index (EPI), dan diolah oleh olahkarsaresearch, 2026

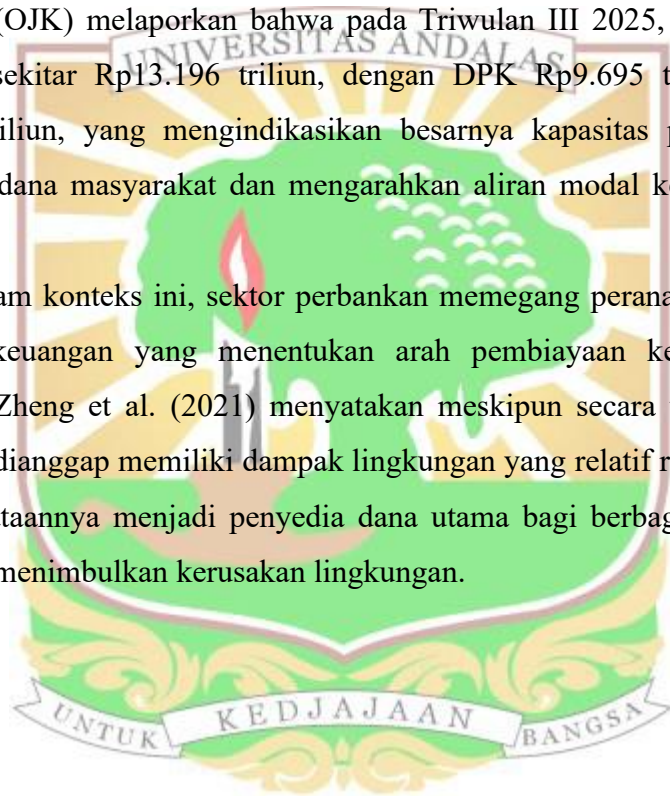
Berdasarkan hasil EPI 2024, Indonesia berada pada peringkat 163 dari 180 negara dengan skor 33,8. Kondisi memperlihatkan posisi Indonesia berada pada kelompok skor rendah, yang secara naratif dapat dipahami sebagai sinyal bahwa agenda perbaikan *environmental performance* masih membutuhkan penguatan kebijakan lintas sektor. Dalam konteks penelitian, informasi tersebut penting karena mempertegas alasan mengapa isu lingkungan semakin menjadi perhatian stakeholder.

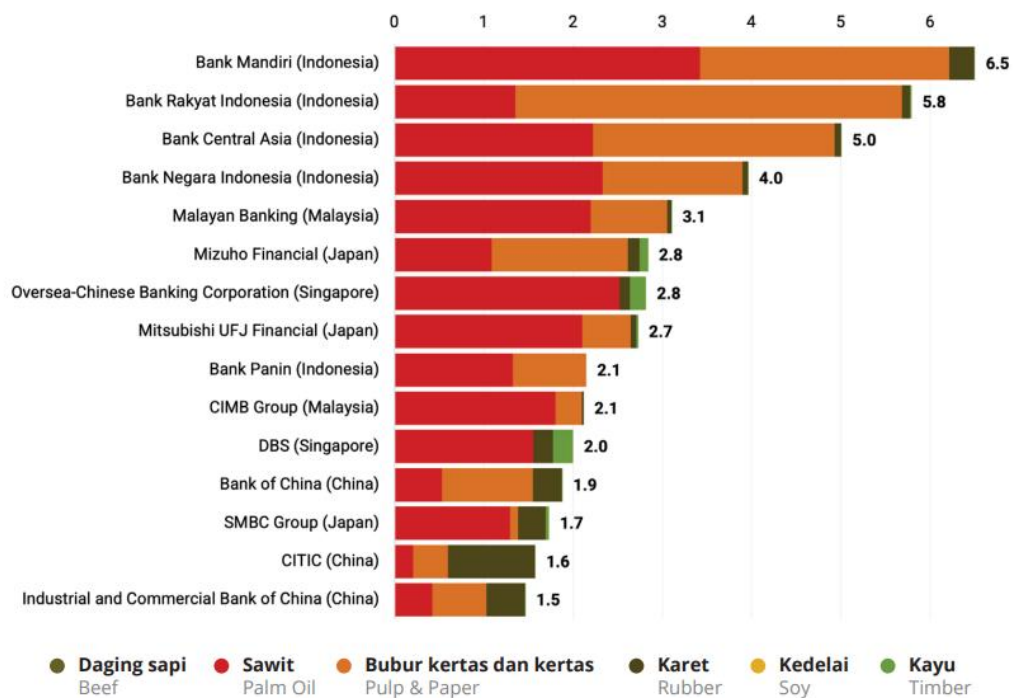
Ketika risiko lingkungan dan iklim meningkat, ekspektasi masyarakat dan investor juga bergerak ke arah praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab, termasuk tuntutan agar lembaga keuangan mengarahkan pembiayaan ke aktivitas ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, kondisi nasional yang

tercermin dalam EPI 2024 memperkuat urgensi bagi sektor perbankan sebagai pengarah aliran modal untuk memperhatikan *Environmental Performance*, baik melalui pengelolaan dampak operasional maupun melalui kebijakan pembiayaan yang mempertimbangkan risiko lingkungan.

Perkembangan industri perbankan di Indonesia menunjukkan peran intermediasi yang semakin besar dalam perekonomian, tercermin dari skala aset, penghimpunan dana, dan penyaluran kredit yang terus meningkat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa pada Triwulan III 2025, aset bank umum mencapai sekitar Rp13.196 triliun, dengan DPK Rp9.695 triliun dan kredit Rp8.163 triliun, yang mengindikasikan besarnya kapasitas perbankan dalam mengelola dana masyarakat dan mengarahkan aliran modal ke berbagai sektor ekonomi.

Dalam konteks ini, sektor perbankan memegang peranan krusial sebagai perantara keuangan yang menentukan arah pembiayaan kegiatan ekonomi. Penelitian Zheng et al. (2021) menyatakan meskipun secara tradisional sektor perbankan dianggap memiliki dampak lingkungan yang relatif rendah, perbankan pada kenyataannya menjadi penyedia dana utama bagi berbagai aktivitas yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan.





Gambar 1.3 Kreditor Terbesar Menurut Komoditas Berisiko Hutan

Sumber: Forest&Finance, 2026

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada periode 2016-2023, bank-bank besar Indonesia menempati posisi teratas sebagai kreditor bagi perusahaan komoditas berisiko hutan. Bank Mandiri tercatat sebagai kreditor terbesar dengan nilai sekitar USD 6,5 miliar, diikuti BRI (USD 5,8 miliar), BCA (USD 5,0 miliar), dan BNI (USD 4,0 miliar). Data ini menjadi bukti bahwa kebijakan terkait lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) bank-bank besar di Indonesia masih tertinggal hingga gagal mencegah hilangnya hutan dan keanekaragaman hayati

Temuan tersebut menegaskan bahwa risiko lingkungan pada sektor perbankan tidak hanya bersumber dari aktivitas operasional internal, tetapi juga dari risiko tidak langsung melalui portofolio pembiayaan. Ketika pembiayaan masih terkonsentrasi pada sektor komoditas berisiko hutan, bank berpotensi menghadapi peningkatan risiko reputasi, risiko kepatuhan, serta tekanan dari investor dan regulator untuk memperkuat penerapan prinsip keberlanjutan.

Martínez et al. (2025) menyatakan bahwa perusahaan yang gagal mengelola risiko lingkungan cenderung menghadapi peningkatan risiko keuangan dan ketidakstabilan jangka panjang. Dengan demikian, peningkatan *Environmental Performance* menjadi kebutuhan mendesak bagi sektor perbankan.

Dalam konteks tersebut, karakteristik bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan bank non-publik dalam mengelola aspek lingkungan. Sebagai perusahaan terbuka, bank listed berada di bawah pengawasan ketat investor, regulator, analis pasar, serta publik, sehingga dituntut untuk menunjukkan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Limbong et al., 2025).

Berdasarkan perspektif *Legitimacy Theory*, perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dengan menyesuaikan aktivitas operasionalnya terhadap nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat. Dalam pasar modal modern, ekspektasi tersebut semakin mengarah pada praktik keberlanjutan dan pengelolaan risiko lingkungan. Oleh karena itu, bank yang terdaftar di bursa memiliki insentif lebih kuat untuk meningkatkan *Environmental Performance* melalui transparansi pelaporan, pengendalian dampak ekologis, serta penerapan kebijakan pembiayaan yang lebih ramah lingkungan guna menjaga kepercayaan investor dan mempertahankan akses terhadap sumber pendanaan. Dengan kata lain, tekanan legitimasi dari investor menjadikan *Environmental Performance* sebagai kebutuhan strategis bagi bank publik, bukan sekadar komitmen sukarela.

Secara konseptual, terdapat beberapa faktor internal bank yang diperkirakan memengaruhi *Environmental Performance* seperti *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage*, *good corporate governance*, *sustainability reporting*, *environmental disclosure*, dan *green accounting*. Namun, penelitian ini tidak menggunakan variabel-variabel tersebut karena sebagian besar variabel tersebut lebih menggambarkan kondisi keuangan maupun tata kelola perusahaan secara umum dan belum secara spesifik mencerminkan transformasi keberlanjutan

yang sedang terjadi pada industri perbankan saat ini. Pada era *sustainable finance* dan *digital banking*, sektor perbankan menghadapi tekanan yang lebih besar dari regulator, investor, dan masyarakat untuk tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga menunjukkan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini memilih *Green Financing*, *FinTech Adoption*, *Green Innovation*, dan *Corporate Social Responsibility* karena keempat variabel tersebut dinilai paling mampu merepresentasikan perubahan strategis perbankan *modern* dalam mendukung *Environmental Performance*. Variabel *Green Finance* dipilih karena memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance* dalam sektor perbankan, yang berarti bahwa praktik *Green Finance* dapat memperbaiki *Environmental Performance* lembaga keuangan secara keseluruhan. Menurut Vijayan & Rima Melini Md, (2025) *Green Finance* didefinisikan sebagai penyediaan dana atau modal untuk proyek-proyek yang memberikan dampak positif bagi lingkungan. Instrumen ini merupakan pengungkit strategis yang digunakan oleh sektor perbankan untuk mendanai inisiatif berkelanjutan guna meminimalkan degradasi ekologis dan mendorong perbaikan lingkungan. *Green Finance* berperan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan *Environmental Performance* bank melalui alokasi modal yang lebih selektif terhadap proyek ramah lingkungan, sehingga mengurangi dampak ekologis operasional dan pembiayaan bank.

Variabel *FinTech Adoption* dipilih karena berdasarkan penelitian Thomas et al. (2025) menyatakan bahwa *FinTech* secara langsung memengaruhi *Environmental Performance* dengan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance*, Penerapan *FinTech* berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan *Environmental Performance* lembaga keuangan melalui praktik operasional berkelanjutan, seperti digital banking dan *paperless banking*, yang dapat mengurangi penggunaan kertas, energi, serta dampak negatif terhadap lingkungan.

Green Innovation didefinisikan sebagai pengembangan produk, proses, dan praktik manajemen yang ramah lingkungan. Inovasi ini mencakup pengembangan serta implementasi praktik berkelanjutan secara ekologis di dalam organisasi yang bertujuan untuk mengurangi jejak lingkungan perusahaan sekaligus meningkatkan posisi kompetitifnya. Variabel *Green Innovation* dipilih karena menurut penelitian Batool & Mohsin, (2025) dalam studinya menemukan bahwa *Green Innovation* memiliki peranan signifikan dalam peningkatan *Environmental Performance*, karena inovasi tersebut memungkinkan perusahaan mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan dan mengurangi dampak ekologis secara efektif

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Aktivitas CSR yang berfokus pada inisiatif lingkungan, seperti program pengurangan emisi, penanaman pohon, dan edukasi masyarakat tentang pelestarian lingkungan, dapat berdampak positif terhadap *Environmental Performance* perusahaan. CSR menunjukkan seberapa perusahaan memperhatikan kebutuhan lingkungan dan komunitasnya, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan *Environmental Performance* secara keseluruhan. Menurut penelitian Kusuma (2025) menunjukkan bahwa CSR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance*, yang berarti semakin kuat komitmen CSR sebuah organisasi, semakin baik *Environmental Performance* yang dicapai.

Berdasarkan rangkaian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Green Finance, Fintech Adoption, Green Innovation Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Environmental Performance Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Green Finance* berpengaruh terhadap Environmental Performance pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah Financial Technology (*FinTech*) berpengaruh terhadap Environmental Performance pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah *Green Innovation* berpengaruh terhadap Environmental Performance pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Environmental Performance pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Finance* terhadap Environmental Performance pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology Adoption* (*FinTech*) terhadap Environmental Performance pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh *Green Innovation* terhadap Environmental Performance pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Environmental Performance pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan keberlanjutan pada sektor perbankan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara *Green Finance*, *FinTech Adoption*, *Green Innovation*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Environmental Performance* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas bukti empiris tentang determinan kinerja lingkungan pada industri perbankan, terutama dalam konteks negara berkembang.

b. Manfaat Empiris

1. Bagi Pemerintah dan Regulator (OJK, BEI, dan otoritas terkait)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan keuangan berkelanjutan, pengawasan implementasi ESG, serta penyusunan kebijakan yang mendorong peningkatan *Environmental Performance* pada sektor perbankan. Temuan penelitian ini juga dapat membantu regulator dalam memperkuat arah pengawasan terhadap praktik pembiayaan hijau, digitalisasi layanan keuangan yang berkelanjutan, inovasi hijau, dan tanggung jawab sosial perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan perbankan memahami faktor-faktor yang memengaruhi *Environmental Performance*, khususnya melalui penerapan *Green*

Finance, FinTech Adoption, Green Innovation, dan CSR. Temuan ini dapat digunakan oleh manajemen bank sebagai bahan evaluasi dan dasar penyusunan strategi keberlanjutan, baik dalam kebijakan pembiayaan, efisiensi operasional berbasis teknologi, pengembangan inovasi ramah lingkungan, maupun penguatan program tanggung jawab sosial dan pelaporan keberlanjutan.

3. Bagi Investor dan Stakeholder

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor, analis pasar, dan stakeholder lainnya dalam menilai komitmen keberlanjutan bank, khususnya yang berkaitan dengan kinerja lingkungan. Dengan adanya informasi mengenai pengaruh *Green Finance, FinTech Adoption, Green Innovation, dan CSR* terhadap *Environmental Performance*, para stakeholder dapat memiliki dasar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan investasi, penilaian risiko, dan evaluasi kualitas praktik keberlanjutan perusahaan perbankan.

4. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, terutama terkait faktor-faktor yang memengaruhi *Environmental Performance* pada sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model penelitian berikutnya, baik dengan menambahkan variabel mediasi, moderasi, maupun memperluas objek penelitian pada sektor atau periode yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dalam sampel yang digunakan yaitu pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya meneliti variabel Green Finance, Fintech Adoption, *Green Innovation* dan CSR terhadap Environmental Performance pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran awal mengenai topik penelitian yang dibahas, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bagian ini memuat kajian teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Di dalamnya terdapat landasan teori, ringkasan hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, serta penyusunan kerangka konseptual.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode yang diterapkan dalam penelitian, mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, serta cara operasionalisasi variabel dan metode analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan temuan penelitian berdasarkan metode yang telah ditetapkan. Penyajian dilakukan secara sistematis, mencakup analisis data, pembahasan hasil, deskripsi awal atas data yang diolah, serta pengujian instrumen.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi rangkuman simpulan serta temuan utama penelitian. Selain itu, bab ini juga memberikan rekomendasi untuk penyusunan penelitian selanjutnya, serta menjelaskan keterbatasan dan temuan penting dari penelitian.